

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Selama ini proses pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Banjaran hanya berfokus pada penyampaian materi buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar dan jarang sekali menggunakan media dalam proses pembelajarannya. Kurangnya minat siswa terhadap pelajaran sejarah juga merupakan salah satu masalah dalam proses pembelajaran sejarah selama ini di SMA Negeri 1 Banjaran terutama pada kelas X IPS 3. Tidak hanya itu, masalah lain juga ditemukan ketika peneliti melakukan observasi dimana sebagian siswa mengungkapkan bahwa mata pelajaran sejarah dianggap sebagai mata pelajaran yang tidak menarik dan membosankan. Akibatnya siswa mengalami kejenuhan dalam belajar dan kurang memperhatikan guru ketika menyampaikan materi pelajaran, sehingga materi yang disampaikan tidak dapat mereka pahami apalagi dijelaskan kembali serta mereka menganggap sejarah sebagai mata pelajaran nomor dua. Hal tersebut juga mempengaruhi daya literasi sejarah bagi siswa, akibat dari rasa bosan atas pelajaran yang di hadapi membuat mereka menjadi malas untuk membaca. Menurut Efendi (2013) dalam beberapa penelitian diperoleh gambaran bahwa *image* yang melekat dalam diri sebagian siswa tentang proses pembelajaran sejarah di sekolah adalah membosankan.

Di era globalisasi keahlian literasi penting dimiliki oleh siswa. Literasi merupakan jantung kemampuan siswa untuk belajar dan berhasil di sekolah. Literasi merupakan kemampuan siswa dalam membaca dan memahami teks secara kritis. Menurut Deklarasi Praha (2003) literasi yaitu kemampuan untuk mencari, memahami, mengevaluasi secara kritis, dan mengelola informasi menjadi pengetahuan yang bermanfaat untuk pengembangan kehidupan pribadi dan sosialnya.

Ironisnya literasi di Indonesia sangat rendah. Hasil penelitian Programme for International Student Assessment (PISA) menyebutkan, budaya literasi masyarakat Indonesia pada tahun 2012 terburuk kedua dari 65 negara. Pada penelitian yang sama, PISA juga menempatkan posisi membaca siswa Indonesia di urutan ke 57 dari 65 negara. Data statistik UNESCO (2012) juga menyebutkan indeks minat baca di Indonesia baru mencapai

0,001. Artinya, setiap 1.000 penduduk, hanya satu orang saja yang memiliki minat baca (Lusardi, 2016).

Gerakan literasi sekolah merupakan salah satu program pemerintah yang di jalankan dengan tujuan membiasakan peserta didik dalam membaca. Pelaksanaannya diatur dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2015 yang memberikan pedoman bagi pelaksanaan kebiasaan membaca lima belas menit setiap hari sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai.

Hasil studi PISA 2018 yang dirilis oleh OECD menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam membaca, meraih skor rata-rata yakni 371, dengan rata-rata skor OECD yakni 487. Kemudian untuk skor rata-rata matematika mencapai 379 dengan skor rata-rata OECD 487. Selanjutnya untuk sains, skor rata-rata siswa Indonesia mencapai 389 dengan skor rata-rata OECD yakni 489. Namun, dalam laporannya juga menyampaikan beberapa catatan terkait kemampuan membaca siswa Indonesia. Disebutkan, siswa Indonesia bagus di dalam pemahaman untuk *single text* tetapi lemah di dalam memahami *multiple text*. Siswa Indonesia pandai dalam mencari informasi, mengevaluasi, dan merefleksi informasi, tetapi lemah dalam memahami informasi. Di sisi lain, Pemerintah tetap berkomitmen untuk mengatasi kelemahan yang menjadi temuan PISA. Maka, salah satu rekomendasi yang diberikan adalah pengoptimalan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) perlu dimanfaatkan untuk pembelajaran yang lebih efektif. Kemudian, menjawab tantangan untuk meningkatkan literasi, pemerintah meminta agar sekolah lebih melibatkan siswa dalam membaca, memastikan rangkuman siswa benar-benar disampaikan dengan kata-kata sendiri tidak sekedar menyalin isi bacaan, memperkaya jenis bacaan, serta mendorong siswa untuk melakukan aktivitas membaca sebagai hiburan di waktu luang. Beberapa temuan yang bisa ditindaklanjuti oleh guru dan orang tua untuk meningkatkan kemampuan membaca salah satunya adalah siswa yang dilibatkan oleh guru dalam pelajaran membaca memiliki skor membaca 30 poin lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak pernah atau jarang terlibat.

(<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/hasil-pisa-indonesia-2018-akses-makin-meluas-saatnya-tingkatkan-kualitas>)

Permasalahan tersebut memerlukan strategi khusus dari pemerintah untuk meningkatkan literasi di Indonesia. Pada dasarnya literasi erat kaitannya dengan ilmu sosial seperti sejarah. Karena ilmu sejarah terkait dengan praktik literasi dan hanya orang-orang

yang berliterasi yang mampu membuat narasi sejarah. Siswa yang mempunyai keahlian literasi sejarah mampu membangun interpretasi dari masa lalu dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (Draper, dkk, 2010).

Literasi sejarah (*historical literacy*) adalah istilah behavioristik tentang kemahiran dalam bentuk membaca dan mendiskusikan sejarah (Ahonen, 2005). Jika seseorang mampu mempertanyakan tentang bukti dan penjelasan sejarah maka orang tersebut dianggap telah memahami konsep-konsep dasar sejarah dan telah menjadi pembaca sejarah yang kritis. Oleh karena itu, dalam pengembangan literasi sejarah, seseorang di tuntut untuk banyak berinteraksi dengan bukti sejarah yang merupakan sumber pengetahuan sejarah akurat.

Pembelajaran literasi sejarah dapat dilakukan dengan memanfaatkan sejarah lokal daerah setempat. Sejarah lokal adalah kisah pada masa lampau dari suatu kelompok masyarakat yang berada pada daerah lokal misalnya desa atau kecamatan (Mulyana, dkk, 2007). Oleh karena itu sejarah lokal menjadi identitas masyarakat, identitas lokal yang secara emosional mengikat warganya menjadi suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Sejarah lokal tipe ini disusun dalam rangka mengembangkan literasi sejarah lokal dilingkungan sekitar. Sejarah lokal dianggap edukatif-inspiratif karena siswa dapat mengambil nilai-nilai masa lalu baik berupa ide-ide dan konsep kreatif sebagai sumber motivasi bagi pemecahan problematika di masa kini.

Permasalahan di atas mengakibatkan siswa menjadi pasif dan cenderung untuk mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru saja, tanpa ada umpan balik baik itu bertanya maupun untuk menanggapi setiap pertanyaan yang diajukan oleh guru. Fenomena tersebut menjadi kelemahan pembelajaran sejarah selama ini, seperti yang diungkapkan Supriatna (2007, hlm. 76-77) bahwa pengajaran sejarah di sekolah masih menggunakan pendekatan tradisional, ceramah, diskusi dan lain-lain, serta lebih menekankan pada aspek-aspek kognitif dan mengabaikan keterampilan-keterampilan sosial dalam sejarah. Konsekuensi dari metode tersebut adalah siswa merasa bosan terhadap materi pelajaran sejarah, dan dalam jangka panjang akan terjadi penurunan kualitas pembelajaran sejarah.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Kusnoto (2016, hlm. 20) bahwa permasalahan dalam pembelajaran sejarah adalah cenderung membosankan, kering, monoton, hafalan, dan segala bentuk kesan yang tidak menyenangkan, ditambah lagi penampilan guru yang pada waktu mengajar dengan penampilan seadanya, tidak menggunakan media pembelajaran yang

menarik, pembelajaran sejarah diidentikkan dengan kefasihan bercerita, mendongeng dan yang lebih memprihatinkan lagi adalah kondisi ini terjadi pada setiap jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Selain itu, peneliti juga melihat bahwa belum banyak guru sejarah yang memanfaatkan metode sejarah untuk dipraktekkan di luar kelas yang mana metode ilmiah dalam sejarah bertujuan untuk memastikan dan memaparkan kembali fakta-fakta masa lampau berdasarkan bukti-bukti dan data-data yang diperoleh sebagai peninggalan masa lampau (Ismaun, 2005, hlm. 35).

Problematika lainnya dalam pembelajaran sejarah adalah guru sebagai ujung tombak pembelajaran tidak memiliki kemauan dan kemampuan untuk mengembangkan materi dan metode pembelajaran. Dewasa ini banyak guru sejarah yang mengajar dengan pola tradisional yang mengabaikan keterampilan-keterampilan yang mendasar. Guru beranggapan bahwa metode yang baru tidak jauh berbeda dengan metode yang lama dan masih ada yang mempertahankan pembelajaran yang bersifat teacher center. Guru juga kurang memiliki pemahaman teori dan metodologi sejarah (Yuliana, 2017).

Jika hal ini terjadi secara terus menerus dan dibiarkan tanpa adanya solusi akan mengakibatkan kurangnya perhatian siswa terhadap pembelajaran sejarah yang berakibat kepada rendahnya pengetahuan dan pemahaman siswa akan materi pelajaran sejarah. Upaya untuk mengajarkan kemampuan literasi sejarah tersebut dapat dilakukan melalui proses pembelajaran sejarah. Keberhasilan proses pembelajaran merupakan hal utama yang diharapkan dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Dalam proses pembelajaran, komponen utama adalah guru dan siswa. Supaya proses pembelajaran berhasil, guru harus membimbing siswa sedemikian rupa sehingga siswa dapat mengembangkan pengetahuan sesuai dengan struktur bidang yang dipelajarinya. Salah satu usaha untuk mengatasi keadaan tersebut adalah penggunaan sumber belajar dalam proses pembelajaran.

Salah satu upaya yang dapat digunakan untuk membantu mengatasi permasalahan siswa tersebut bisa dengan menggunakan sumber belajar yaitu dengan memanfaatkan suatu bahan ajar berupa buku elektronik (e-book) yang nantinya dapat digunakan siswa baik dalam pembelajaran di sekolah maupun secara mandiri. Akan tetapi, sumber belajar yang sering digunakan guru adalah buku yang berbentuk cetakan. Padahal terdapat buku cetak dalam bentuk digital (e-book) namun jarang digunakan (Suryani & Khoiriyah, 2018). Pemanfaatan *e-book* merupakan salah satu alternatif pemecahan permasalahan pendidikan melalui aspek

penerapan teknologi dengan mendayagunakan sumber-sumber belajar yang dirancang, dikembangkan, dan dimanfaatkan dalam pembelajaran sehingga merangsang terjadinya proses pembelajaran dalam diri siswa secara mandiri (Ragawanto, 2013).

Dengan memanfaatkan perkembangan teknologi yang canggih akan mempermudah guru dalam menyampaikan materi dan ilmunya dalam proses pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi yang canggih, tidak hanya itu penggunaan media teknologi ini sangat bermanfaat juga bagi para siswa untuk menangkap dan memahami pelajaran secara mudah seperti penggunaan media *e-book* atau bisa disebut buku elektronik. Kemampuan literasi digital sangat dibutuhkan agar informasi yang didapatkan sesuai dengan fakta yang ada, sehingga informasi hoaks yang bertebaran di internet tidak dapat dikonsumsi oleh siswa. Hal ini juga bisa dijadikan perisai bagi siswa dalam menghadapi rintangan-rintangan di era society 5.0, seperti informasi hoaks, ujaran kebencian, dan intoleransi di media sosial juga sebagai penyesuaian pada pembelajaran abad ke-21 atau pada era digitalisasi 4.0 yang sedang berkembang di Indonesia (Martin & Grudziecki, 2006).

Literasi digital diartikan sebagai suatu keterampilan individu dalam menggunakan perangkat digital untuk mendukung pencapaian tujuan dalam situasi kehidupan individu (Payton & Hague, 2010). Kecakapan di abad ke-21 dapat dikembangkan melalui beberapa keterampilan yaitu berpikir kritis dan pemecahan masalah, kreatif dan inovatif, mampu berkolaborasi serta komunikatif yang berkaitan dengan literasi terutama literasi digital saat ini (Ardilah, 2020). Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi di era revolusi industri 4.0 bahkan sekarang yang sudah mulai berkembang pada era 5.0 telah menjadi tuntutan dan kebutuhan dunia pendidikan yang mungkin berkaitan dengan literasi digital karena setiap kegiatan sehari-hari pada masa kini selalu berhubungan dengan media digital. *E-book* tersebut juga dikemas untuk meningkatkan literasi digital siswa (Saripudin, dkk, 2022).

Atas dasar uraian tersebut, peneliti kemudian tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas tentang pengajaran literasi digital kepada siswa dengan memanfaatkan *e-book* di SMAN 1 Banjaran. Upaya untuk mengembangkan literasi digital pada siswa X IPS 3 di SMAN Banjaran adalah dengan memanfaatkan *e-book* sejarah lokal yang sangat mudah untuk di akses. Untuk itu peneliti tertarik memanfaatkan *e-book* sejarah lokal sebagai sumber belajar bagi siswa di kelas X IPS 3 di SMAN Banjaran. Akses *e-book* dalam penggunaannya

dapat menggunakan media komputer, laptop, ipad/tablet dan handphone berbasis android. Berbagai akses ini tentu mempermudah siswa dalam mengulang atau mereview materi pembelajaran, dimana saja dan kapan saja. *E-book* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *e-book* sejarah lokal Jawa Barat.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi latar belakang dan identifikasi masalah penelitian diatas, rumusan permasalahan penelitian ini yaitu “Apakah penggunaan *e-book* sejarah lokal Jawa Barat sebagai sumber belajar dapat meningkatkan kemampuan literasi digital siswa di kelas X IPS 3 SMAN 1 Banjaran”. Atas dasar permasalahan tersebut dapat dirumuskan pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Bagaimana desain rencana pembelajaran penggunaan *e-book* sejarah lokal Jawa Barat sebagai sumber belajar untuk meningkatkan kemampuan literasi digital siswa di kelas X IPS 3 SMAN 1 Banjaran ?
2. Bagaimana tahapan-tahapan implementasi penggunaan *e-book* sejarah lokal Jawa Barat sebagai sumber belajar untuk meningkatkan kemampuan literasi digital siswa di kelas X IPS 3 SMAN 1 Banjaran ?
3. Bagaimana peningkatan kemampuan literasi digital siswa melalui penggunaan *e-book* sejarah lokal Jawa Barat sebagai sumber belajar di kelas X IPS 3 SMAN 1 Banjaran?
4. Bagaimana solusi untuk menghadapi kendala penggunaan *e-book* sejarah lokal Jawa Barat sebagai sumber belajar untuk meningkatkan kemampuan literasi digital siswa di kelas X IPS 3 SMAN 1 Banjaran?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *e-book* sejarah lokal Jawa Barat sebagai sumber belajar untuk meningkatkan kemampuan literasi digital siswa di kelas X IPS 3 SMAN 1 Banjaran. Secara lebih spesifik penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan desain rencana pembelajaran penggunaan *e-book* sejarah lokal Jawa Barat sebagai sumber belajar untuk meningkatkan kemampuan literasi digital siswa di kelas X IPS 3 SMAN 1 Banjaran.
2. Mendeskripsikan tahapan implementasi penggunaan *e-book* sejarah lokal Jawa Barat sebagai sumber belajar untuk meningkatkan kemampuan literasi digital siswa di kelas X IPS 3 SMAN 1 Banjaran.
3. Menganalisis peningkatan kemampuan literasi digital siswa melalui penggunaan *e-book* sejarah lokal Jawa Barat sebagai sumber belajar di kelas X IPS 3 SMAN 1 Banjaran.
4. Menganalisis solusi untuk menghadapi kendala penggunaan *e-book* sejarah lokal Jawa Barat sebagai sumber belajar untuk meningkatkan kemampuan literasi digital siswa di kelas X IPS 3 SMAN 1 Banjaran.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua, manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan disiplin keilmuan, yaitu menjadi bahan kajian lebih lanjut bagi para guru, dosen, perguruan tinggi, dan peneliti. Dapat dijadikan rujukan penelitian lebih dalam mengenai sumber belajar dan literasi digital siswa melalui pembelajaran sejarah lokal berbasis media digital.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan, memberikan informasi mengenai pembelajaran sejarah lokal yaitu pemanfaatan *e-book* sejarah lokal Jawa Barat sebagai sumber belajar untuk meningkatkan kemampuan literasi digital siswa dan memahami peristiwa-peristiwa lokal yang mengantarkan siswa mencintai daerahnya.

- b. Penelitian ini diharapkan, memberikan informasi secara ilmiah mengenai pemanfaatan *e-book* sejarah lokal Jawa Barat sebagai sumber belajar untuk meningkatkan kemampuan literasi digital siswa.
- c. Penelitian ini diharapkan, bisa menjadi sumber data untuk penelitian kedepannya dalam memahami lebih jauh mengenai pemanfaatan *e-book* sejarah lokal Jawa Barat sebagai sumber belajar untuk meningkatkan kemampuan literasi digital siswa.